Determinan Perilaku Hygiene Menstruasi Remaja Putri di SMPN 3 Sine, Kabupaten Ngawi

Erwin Kurniasih*

DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan PemKab Ngawi

*Email: nerserwin.08@gmail.com

*Penulis korespondensi: Jalan Dr.Wahidin No.49 Ngawi

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah

Dikirim 02 Mei 2021

Direvisi 27 Desember 2021

Diterima 20 Januari 2022

Kata Kunci :

Pengetahuan

Sikap

Peran teman sebaya

Hygiene menstruasi

ABSTRAK

Salah satu perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja adalah terjadinya menstruasi sebagai indikator maturasi organ reproduksi. Pada saat menstruasi remaja perlu memperhatikan hygiene menstruasi yang baik agar tidak terjadi masalah kesehatan seperti infeksi yang dapat mengganggu fungsi organ reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan peran teman sebaya dengan perilaku hygiene menstruasi pada remaja putri di SMPN 3 Sine, Kab Ngawi. Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasi dengan metode *cross sectional*. Sampel diambil dengan total sampling sejumlah 50 responden. Hasil dari penelitian menunjukkan mayoritas responden yaitu 37 (74%) orang memiliki perilaku hygiene menstruasi baik sementara 13 (26%) responden perilakunya kurang baik. Banyak responden dengan tingkat pengetahuan yang masih kurang yaitu 29 (58%) dan memiliki sikap negatif terhadap hygiene menstruasi yaitu 29 (58%). Sebagian besar responden mengatakan teman sebaya memiliki peran yang baik yaitu 46 (92%) responden. Hasil uji statistik korelasi dengan *spearman rank* didapatkan variabel pengetahuan $p=0,312$; sikap $p=0,043$ dan peran teman sebaya $p=0,016$ ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku hygiene menstruasi remaja, sedangkan sikap dan peran teman sebaya memberikan hubungan yang bermakna dengan perilaku hygiene menstruasi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tidak mempengaruhi perilaku hygiene menstruasi, sementara sikap dan peran teman sebaya yang baik akan mempengaruhi perilaku remaja dalam melakukan hygiene menstruasi.

PENDAHULUAN

Perubahan fisik yang cepat pada masa remaja sering tidak diimbangi dengan perubahan psikologis (mental emosional) yang sesuai. Salah satu perubahan fisik yang terjadi pada remaja putri yaitu haid (*menarche*). Tanda-tanda yang lain muncul seperti bentuk pinggul yang semakin lebar, pertumbuhan pada rahim dan genitalia eksterna, bentuk payudara yang semakin besar serta rambut di aksila dan daerah kemaluan (pubis) (1). Perubahan yang terjadi sering membuat remaja bingung sehingga mereka mencari informasi sendiri dari berbagai sumber yang memungkinkan untuk terjadi salah informasi. Karena itulah remaja perlu diberikan pemahaman, arahan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya agar tumbuh kembang mereka memasuki usia dewasa menjadi manusia yang sehat baik secara fisik, mental, dan sosial (2)

Menstruasi adalah salah satu perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja dan sebagai penciri matangnya organ reproduksi wanita. Menstruasi ditandai dengan keluarnya darah dari vagina secara periodik. Pada periode menstruasi, pembuluh darah rahim mudah terkena infeksi dan daerah genitalia wanita menjadi lebih lembab. Bila wanita berada dalam lingkungan yang panas, maka kelembaban tubuhnya akan semakin meningkat terutama di daerah genitalia. Kondisi ini memungkinkan berbagai mikroorganisme patogen dapat berkembangbiak dengan cepat yang menimbulkan bau tidak sedap dan permasalahan di organ reproduksi (3). Menjaga kebersihan organ kewanitaan terutama saat menstruasi menjadi salah satu poin penting dalam menjaga kesehatan organ reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan masalah kebersihan utamanya saat menstruasi banyak ditemukan di negara-negara berkembang seperti Asia dan Afrika. Wanita harus dapat menjaga kebersihan organ intimnya terutama vagina (genitalia bagian luar) karena daerah tersebut menjadi pintu utama masuknya berbagai mikroorganisme jika kondisinya tidak bersih dan lembab. Mikroorganisme patogen (bakteri, jamur maupun virus) ini dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah kesehatan reproduksi (4).

World Health Organization (WHO) telah melakukan survey di beberapa negara dan menemukan paling banyak remaja putri usia 10-14 tahun mengalami masalah seputar kesehatan reproduksi. Data tersebut menunjukkan masalah infeksi saluran reproduksi tertinggi pada level usia remaja (35-42%) dan dewasa muda (27-33%). Prevalensi penyakit paling banyak dialami adalah candidiasis (25-50%), urutan berikutnya bacterial vaginosis (20-40%) dan trichomoniasis (5-15%) (5). Data statistik pada tahun 2012 di Indonesia, memperlihatkan perilaku hygiene menstruasi remaja dalam rentang usia 10-14 tahun masih dalam kategori buruk. Kondisi ini semakin didukung dengan iklim tropis di Indonesia yang panas dan cenderung lembab sehingga lebih rentan untuk mengalami infeksi pada saluran reproduksi (6). Beberapa masalah akan muncul ketika hygiene pada genitalia tidak baik seperti keputihan yang mengindikasikan adanya infeksi, iritasi pada kulit genitalia (pruritus), alergi, bahkan bisa terjadi infeksi pada saluran perkemihan (ISK). Selain itu juga diakibatkan perilaku yang kurang tepat dalam membersihkan genitalia seperti cara membasuh yang keliru (dari belakang ke depan), penggunaan sabun, cairan pembersih genitalia yang tidak jelas komposisinya, menaburkan bedak, bahkan menyemprotkan parfum ke vagina dengan tujuan agar tidak berbau (7). Permasalahan lain yang bisa muncul adalah apabila melakukan *douching* atau melakukan pembersihan vagina menggunakan cairan pembersih vagina. Menurut penelitian (8) menunjukkan *douching* secara rutin cenderung mengalami iritasi vagina, infeksi (BV)

Perawatan diri yang baik dan benar perlu dilakukan remaja terutama saat menstruasi antara lain (a) merawat kulit dan wajah (b) mandi dan keramas secara rutin (c) kebersihan pakaian serta (d) personal hygiene. Tindakan genitalia hygiene dengan cara membersihkan daerah genitalia menggunakan air bersih dan hati-hati, gunakan sabun untuk membersihkan genitalia setelah buang air kecil, buang air besar, dan ketika mandi (9). Sementara hygiene menstruasi adalah upaya untuk menjaga kebersihan daerah vulva (genitalia bagian luar) dengan tujuan agar kebersihan dan kesehatannya terjaga supaya tidak terjadi infeksi (10). Hygiene menstruasi yang perlu dilakukan oleh remaja antara lain dengan membersihkan daerah vulva menggunakan air bersih tanpa pemakaian sabun dan penggunaan pembalut yang benar. Penggunaan pembalut yang benar adalah yang berbahan lembut, dan menyerap dengan baik serta nyaman ketika digunakan. Pembalut perlu diganti setiap 6-8 jam agar tidak terjadi iritasi atau alergi (11).

Perilaku remaja dalam merawat organ reproduksi terutama saat menstruasi bisa dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan remaja bagaimana hygiene menstruasi yang benar. Sementara tingkat pengetahuan yang kurang juga akan mempengaruhi respon sikap remaja dalam perawatan organ reproduksinya. Perilaku remaja dalam merawat diri saat menstruasi juga sering dipengaruhi oleh teman-teman di sekitarnya (teman sebaya). Seperti yang dijelaskan oleh (12) bahwa pertemanan dengan kualitas yang tinggi ditandai dengan intensitas perilaku saling menolong yang tinggi, hubungan yang akrab didalam pertemanan dan terbentuknya perilaku positif lainnya. Dalam *peer group* yang positif tingkat konflik, persaingan, serta perilaku negatif lain akan semakin rendah. Terbentuknya *peer group* yang berkualitas akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja karena kualitas pertemanan yang tinggi akan membuat remaja lebih percaya diri, mengurangi rasa malu dan perilaku isolasi diri (13)

METODE

Penelitian ini merupakan studi korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap, dan peran teman sebaya) dengan variabel dependen (perilaku hygiene menstruasi). Desain yang digunakan adalah dengan *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel yaitu dengan *total sampling* sejumlah 50 responden. Pengambilan data dengan cara memberikan kuesioner pada responden yang telah ditetapkan sesuai dengan kriteria inklusi. Kuesioner yang diberikan sudah melalui uji validitas dan reliabilitas. Variabel penelitian independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dan peran teman sebaya, sementara variabel dependen adalah perilaku hygiene menstruasi remaja putri. Teknik pengolahan data dengan uji statistik *spearman rank*. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2020 – Januari 2021 di SMPN 3 Sine Kabupaten Ngawi. Penelitian ini sudah lolos uji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Institus Kesehatan STRADA Indonesia dengan nomor 2764/KEPK/XI/2020.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia dan Kelas Remaja Putri di SMPN 3 Sine Ngawi

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 50 responden didapatkan usia responden terbanyak adalah 14 tahun yaitu 18 orang (36,0%), sedangkan usia responden paling sedikit adalah 16 tahun yaitu sebanyak 2 orang (10,0%). Dilihat dari sebaran kelas, maka remaja putri paling banyak berada di kelas 8 yaitu 20 orang (40,0%) dan paling sedikit berada di kelas 7 yaitu 13 orang (26,0%). Sementara itu untuk tingkat pendidikan orang tua (ibu) terbanyak adalah lulusan SMP yaitu sebanyak 19 orang (38%) dan paling sedikit di tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu 3 orang (6%).

Tabel 2. Determinan Pengetahuan Terhadap Perilaku Hygiene Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMPN 3 Sine Ngawi

	Perilaku Hygiene Menstruasi				Jumlah Total		P value = 0.312
	Baik		Kurang Baik		N	Persentase	
Pengetahuan	N	Persentase	N	Persentase			N
Baik	17	34 %	4	8 %	21	42%	
Kurang baik	20	40 %	9	18 %	29	58%	
Jumlah Total	37	74%	13	26%	50	100%	

Pada tabel 2 didapatkan hasil penelitian sejumlah 37 (74%) remaja memiliki perilaku hygiene menstruasi yang baik, dimana ada 17 remaja (34%) tingkat pengetahuannya baik dan 20 remaja (40%) dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Sementara untuk remaja dengan perilaku hygiene menstruasi

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)	Jumlah
Umur			
13 tahun	15	30,0%	50 (100%)
14 tahun	18	36,0%	
15 tahun	12	24,0%	
16 tahun	5	10,0%	
Kelas			
Kelas 7	13	26,0%	50 (100%)
Kelas 8	20	40,0%	
Kelas 9	17	34,0%	
Tingkat Pendidikan Ibu			
SD			50 (100%)
SMP	14	28%	
SMA	19	38%	
PT	14	28 %	
	3	6 %	

kurang baik ada 13 orang (26%) dimana 4 remaja (8%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 9 remaja (18%) dengan tingkat pengetahuan kurang. Pengujian hasil dengan statistik korelasi *spearman rank* didapatkan nilai ρ value = 0.312 dimana $\rho > 0.05$ yang dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku hygiene menstruasi remaja.

Tabel 3. Determinan Sikap terhadap Perilaku Hygiene Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMPN 3 Sine Ngawi

	Perilaku Hygiene Menstruasi				Jumlah Total		P value = 0.043
	Baik		Kurang Baik		N	Persentase	
Sikap	N	Persentase	N	Persentase			N
Positif	18	36 %	3	6 %	21	42%	
Negatif	19	38 %	10	20 %	29	38%	
Jumlah	37	74%	13	26 %	50	100%	

Hasil dari tabel 3 terlihat sejumlah 37 (74%) remaja memiliki perilaku hygiene menstruasi yang baik dimana terdapat 18 orang (36%) memiliki sikap positif dan 19 orang (38%) memiliki sikap negatif. Disisi lain ada 13 remaja (26%) memiliki perilaku hygiene menstruasi yang kurang baik dengan 3 orang (6%) memiliki sikap positif dan 10 orang (26%) dengan sikap negatif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0.043$, dimana nilainya $<p=0.05$ yang berarti ada hubungan antara sikap dengan perilaku hygiene menstruasi pada remaja.

Tabel 4. Determinan Peran Teman Sebaya (*peer group*) terhadap Perilaku Hygiene Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMPN 3 Sine Ngawi.

	Perilaku Hygiene Menstruasi				P value = 0.016
	Baik		Kurang Baik		
Peran <i>peer group</i>	N	Persentase	N	Persentase	
Baik	35	70 %	11	22 %	
Tidak baik	2	4 %	2	4 %	
Jumlah	37	74%	13	26 %	

Dari tabel 4. diketahui perilaku hygiene menstruasi remaja yang baik ada 37 orang (74%) dimana terdapat 35 remaja (70%) yang mengatakan ada peran yang baik dari *peer group* sementara 2 remaja (4%) mengatakan peran *peer group* dinilai tidak baik. Pada remaja yang perilaku hygiene menstruasinya kurang baik ada 13 orang (26%) yang mana ada 11 remaja (22%) mengatakan peran *peer group* mereka baik dan sisanya sebanyak 2 remaja (4%) menilai peran *peer group* mereka tidak baik. Uji statistik yang dilakukan didapatkan hasil untuk nilai $p\text{ value}$ sebesar 0.016, dimana nilai $p<0.05$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara peran *peer group* pada remaja dengan perilaku hygiene menstruasi yang dilakukan oleh remaja.

PEMBAHASAN

Hasil tabulasi dari 50 responden yang ada pada tabel 2 menunjukkan mayoritas remaja putri yaitu 29 orang (58%) tingkat pengetahuannya tentang hygiene menstruasi masih kurang sementara yang tingkat pengetahuannya baik ada 21 orang (42%). Kurangnya pengetahuan remaja dikarenakan remaja tidak mendapatkan informasi yang adekuat dari orang terdekatnya seperti orang tua (ibu). Hasil tabulasi data menunjukkan untuk tingkat pendidikan ibu mayoritas di tingkat SMP yaitu sebanyak 19 (38,0%), sedangkan paling sedikit adalah PT/Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 3 (6,0%). Level tingkat pendidikan yang rendah memungkinkan minimnya pengetahuan orang tua untuk disampaikan kepada anaknya, terlebih mengenai informasi kesehatan reproduksi. Fadila dan Nugroho dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat pendidikan ada kaitannya dengan tingkat pengetahuan, disebabkan oleh apabila pendidikan seorang bertambah tingkatannya maka pengetahuannya juga akan lebih baik (14). Bisa diartikan bahwa seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi akan lebih mudah dalam mendapatkan dan memahami informasi yang ada (14) . Pernyataan ini juga diperkuat oleh Djama yang menyebutkan bahwa pendidikan orang tua

dapat berdampak juga pada remaja karena orang tua dengan pendidikan yang tinggi diharapkan lebih mudah menerima informasi baru dan mampu berperan dalam menyampaikan informasi kepada remaja sehingga remaja akan lebih mudah menerima informasi (15).

Sementara itu, pada komponen sikap yang ditunjukkan pada tabel 3 memperlihatkan dari 50 responden mayoritas memiliki sikap negatif terhadap hygiene menstruasi yaitu 29 orang (58%) sementara yang lain sebanyak 21 orang (42%) bersikap positif dengan perilaku hygiene menstruasi. Hal ini dikarenakan penerimaan stimulus yang kurang sehingga respon mereka kurang dan akhirnya remaja merasa tidak peduli dengan stimulus yang diberikan (16). Bisa disimpulkan bila remaja kurang mengerti dan kurang mendapat informasi dan tentang kesehatan reproduksi sikap remaja tersebut cenderung akan mendukung pernyataan yang salah dan remaja merasa acuh tak acuh terhadap kesehatan reproduksinya.

Hasil penelitian yang digambarkan pada tabel 4 dengan 50 responden didapatkan bahwa responden yang memiliki peran baik sejumlah 46 orang (92%) sedangkan responden yang memiliki peran tidak baik ada 4 orang (8,0%) orang. Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki peran yang baik karena remaja mau berbaur dengan temannya untuk bercakap-cakap mengenai kesehatan reproduksi dan bertukar informasi. Hasil studi ini selaras dengan penelitian Bujawati dan Raudah yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku personal hygiene dengan komunikasi teman sebaya (17). Dari hasil jawaban responden mayoritas responden mengatakan bahwa pernah berdiskusi dengan teman sebaya mengenai informasi menstruasi. Remaja mengungkapkan kalau mereka lebih nyaman berbicara dengan teman sebaya mengenai permasalahan seputar menstruasi. Kondisi ini terjadi karena ada masalah dalam keluarga sehingga proses pendekatan antara orang tua dengan remaja menjadi sulit yang akhirnya fungsi orang tua sebagai pendidik menjadi tidak maksimal (18)

Perilaku hygiene menstruasi pada mayoritas remaja dalam kategori baik yang ditunjukkan oleh 37 responden (74%) sementara sisanya sebanyak 13 responden (26%) dalam kategori perilaku yang kurang baik. Perbedaan perilaku bisa dipengaruhi dari tingkat pendidikan, banyak sedikitnya informasi yang didapatkan, status kesehatan, dan kebiasaan (19). Jika dilihat dari usia, mayoritas responden adalah usia 14 tahun sebanyak 18 orang (36,0%). Jika dilihat dari tingkatan kelas maka jumlah siswi terbanyak ada di kelas VIII yaitu sebanyak 20 orang (40%). Data hasil penelitian ini bisa menjadi alasan bahwa perilaku hygiene menstruasi yang baik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena orang yang tingkat pendidikannya tinggi maka pengetahuan yang dimiliki semakin baik dan wawasannya juga semakin luas. (20). Selain itu, seseorang yang tingkat pendidikannya tinggi memungkinkan kemampuannya untuk menyerap informasi baru juga semakin mudah (21).

Hasil penelitian menunjukkan dari 50 responden sebagian besar yaitu 29 orang (58%) tingkat pengetahuannya masih kurang namun mayoritas perilaku hygiene menstruasi remaja dalam kategori baik sebanyak 37 orang (74%). Sementara hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,312$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan hygiene menstruasi dengan perilaku hygiene menstruasi pada remaja. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Juwitasari *et al.* (2020) pada 35 siswa yang meneliti tentang hubungan pengetahuan vulva hygiene dengan perilaku vulva hygiene saat menstruasi. Hasil studi tersebut menggambarkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku vulva hygiene siswa saat menstruasi. Masih sejalan dengan penelitian tersebut, Lajuna, *et.al* menyimpulkan hasil studinya terhadap 30 responden yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku menstrual hygiene (23). Banyak remaja yang perilaku menstrual

hygiennya buruk karena kurangnya pengetahuan mereka. Namun demikian remaja dengan tingkat pengetahuan yang kurang dapat melakukan hygiene menstruasi yang baik karena hygiene menstruasi yang baik selain karena tingkat pengetahuan juga dipengaruhi faktor lain. Beberapa faktor yang dimaksud seperti ketersediaan sarana, dukungan dari pihak sekolah dan keluarga, serta teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani menyebutkan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada perilaku personal hygiene remaja saat menstruasi adalah dukungan dari sekolah seperti sarana, motivasi dari pihak sekolah serta dorongan dari keluarga (19). Karena itulah peran serta dari pihak sekolah maupun keluarga dalam memberikan dukungan informasi serta sarana pada remaja putri terutama saat mengalami menstruasi menjadi hal yang penting.

Pemaparan dari data yang didapatkan pada penelitian ini terlihat dari 50 responden yang terlibat pada studi, sebanyak 18 orang (36%) memiliki sikap positif dan 19 orang (38%) menunjukkan sikap negatif. Dari analisa uji statistik didapatkan nilai signifikan $p=0,043$ yang bermakna bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku hygiene menstruasi remaja. Dilihat dari tabel 3, responden yang memiliki sikap positif menunjukkan perilaku hygiene menstruasi yang baik. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata tahun 2019 terhadap 46 remaja putri yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku hygiene menstruasi. Hasil yang didapatkan untuk nilai signifikansi sikap adalah $p\text{ value} = 0,001$ yang diartikan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku hygiene menstruasi (24). Remaja yang memiliki sikap positif terhadap hygiene menstruasi cenderung menunjukkan perilaku hygiene menstruasi yang baik karena mereka sadar bahwa perilaku hygiene menstruasi yang buruk akan membawa dampak bagi kesehatan. Alasan ini diperkuat oleh pernyataan dari Maulina bahwa sikap akan mempengaruhi aspek psikis dimana sikap positif akan menjadi stimulus bagi remaja untuk mewujudkan perilaku hygiene yang baik pada organ reproduksi, misalnya: persepsi, motivasi, emosi, dan belajar. Sebaliknya sikap yang negatif akan menghambat perilaku hygiene menstruasi yang benar (25)

Namun demikian ada responden dengan sikap yang negatif namun memiliki perilaku hygiene menstruasi yang baik. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari pihak lain yang lebih kuat seperti teman dan orang-orang dekat dari remaja tersebut. Banyak remaja yang mengikuti perilaku atau teman disekitarnya agar bisa diterima dalam kelompok mereka. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan dari Tirsana yang menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan juga berpengaruh terhadap sikap dan kepribadian seseorang. Teman sebaya dapat mempengaruhi pola pikir remaja sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai dan norma yang mempengaruhi sikap dan perilaku remaja agar mereka bisa diterima dalam lingkungan kelompok tertentu (26). Pengetahuan tentang hygiene menstruasi harus dipahami oleh semua remaja agar mampu membentuk sikap yang positif sehingga dapat menerapkan perilaku hygiene menstruasi yang benar baik untuk dirinya sendiri maupun kelompoknya.

Hasil analisis uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku hygiene menstruasi pada remaja, yang dibuktikan dengan nilai $p= 0,016$. Tabel 4 memperlihatkan dari 50 responden sebagian besar yaitu 46 orang (92%) mengatakan *peer group* yang berperan baik dengan persentase remaja yang perilaku hygiene menstruasinya baik mencapai 35 orang (76%). Sementara 4 orang (8%) remaja yang mengatakan peran *peer group*nya tidak baik menunjukkan perilaku hygiene menstruasinya juga tidak baik ada 2 orang (50%). Dari data ini bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi peran *peer group* semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku hygiene menstruasi pada remaja. Hasil ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Wardani tahun 2018 yang menyatakan adanya

hubungan yang bermakna antara peran *peer group* dengan perilaku siswi dalam melakukan genitalia hygiene saat menstruasi (27). Teman memiliki peran yang signifikan dalam memiliki perilaku remaja, karena mereka salah satu sumber yang penting dalam memberikan dukungan sosial yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja (28). Hal ini juga berlaku pada kelompok teman sebaya remaja putri, dimana kelompok ini akan memberikan pengaruh yang kuat pada evaluasi diri dan perilaku remaja putri dalam melakukan hygiene menstruasi. Suryati tahun 2012 memberikan penjelasan dalam studinya bahwa remaja bisa mendapatkan informasi tentang perilaku kebersihan saat menstruasi selain dari orang tua juga dari kelompok teman sebayanya (29). Dalam kelompok ini mereka akan tukar-menukar informasi seputar kesehatan reproduksi dan saling tolong menolong ketika ada masalah. Oleh karena itu ketika ada remaja yang tidak mendapatkan dukungan dari kelompoknya cenderung perilaku perineal higienenya juga kurang baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya peran *peer group* yang baik namun perilaku hygiene menstruasi remaja masih kurang baik. Selaras dengan hasil ini, studi yang dilakukan oleh Puspitaningrum menunjukkan bahwa teman sebaya yang mendukung perawatan organ genitalia eksterna banyak yang melakukan praktik yang kurang (66,7%) dibandingkan dengan praktik yang baik (33,3%). Hal ini bisa terjadi karena pada kelompok remaja tersebut banyak kurang mendapatkan informasi seputar perawatan genitalia saat menstruasi sehingga melakukan praktik hygiene menstruasi yang keliru. Remaja akan saling berbagi informasi yang keliru pada *peer group*nya yang akhirnya mempengaruhi perilaku *peer group* tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja putri sudah melakukan hygiene menstruasi yang baik. Perilaku yang baik ini didukung adanya sikap yang positif dan peran teman sebaya yang baik. Ini dibuktikan dengan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan peran teman sebaya dengan perilaku hygiene menstruasi remaja putri. Sementara tingkat pengetahuan tentang hygiene menstruasi tidak berpengaruh pada perilaku hygiene menstruasi karena hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan

DAFTAR PUSTAKA

1. Batubara JR. Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Sari Pediatr. 2016;12(1).
2. Kusmiran E. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
3. Asda P. Informasi Kesehatan Reproduksi dan Penanganan Masalah Menstruasi Remaja. DIMAS J Pengabdian Masy. 2019;1(2).
4. Devita Y, Kardiana N, Payung S, Pekanbaru N. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygiene dengan Cara Melakukan Personal Hygiene dengan Benar Saat Menstruasi di MA Hasanah Pekanbaru. An-Nadaa J Kesehat Masy. 2018;4(2).
5. Novianti, Yasnani PEME. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Dengan Personal Hygiene Menstruasi Pada Rmaja Putri Di Smp Negeri Satap Bukit Asri Kabupaten Buton Tahun 2016. Fak Kesehat Masy Univ Halu Oleo. 2016;
6. Zulfuziastuti N. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Personal

- Hygiene Remaja Putri Saat Menstruasi Di SMPN 2 Gamping. Digit Libr Univ Aisyiyah Yogyakarta. 2017;
7. Wijayanti D. Fakta Penting Seputar Kesehatan Reproduksi Wanita. Yogyakarta: Book Marks; 2014.
 8. Yuningrum H, Radiono S, Pramono D. Hubungan Stres Psikososial Dengan Kejadian Bakterial (Kajian Di Kabupaten Banyumas). J Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati. 2018;3(April):33–41.
 9. Lubis N. Wanita Dan Perkembangan Reprodukasinya. Jakarta: Prenada Media Group; 2013.
 10. Bakar AS. Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2014.
 11. Karnita R. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Organ Reproduksi di MTS. Guppi Samata Kabupaten Gowa Tahun2014. Appl Microbiol Biotechnol. 2014;85(1):2071–9.
 12. Permatasari RD. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Individu Remaja yang Mengalami Menarche. J Kebidanan. 2021;10(2).
 13. Berndt TJ. Friendship quality and social development. Curr Dir Psychol Sci. 2002;11(1).
 14. Fadila W, Nugroho DNA. Masa Remaja dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi : Analisis Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 dan 2012. J Kesehat Reproduksi. 2018;9(1).
 15. Djama NT. Kesehatan Reproduksi Remaja. J Kesehat Poltekkes Ternate. 2017;10(1):30–4.
 16. Widyastuti Y. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya; 2012.
 17. Bujawati E, Raodhah S. Faktor - Faktor Yang Berhubungan dengan Personal hygiene Selama Menstruasi pada Santriwati di Pesantren Babul Khaer Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016. Kesehat Masy UIN Alauddin Makassar. 2016;3(1 Januari-April 2017):1–9.
 18. Hidayat AR, Nurhayati I. peran orang tua dalam pencegahan perilaku sex pranikah pada remaja di bantu. J Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati. 2020;5(1).
 19. Suryani L. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hgiene Pada Saat Menstruasi Di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru. J Midwifery Sci. 2019;3(2):68–79.
 20. Notoadmojo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
 21. Syah M. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali; 2012.
 22. Juwitasari, Aini N, Aini N, Virganita DA. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene dengan Perilaku Vulva Hygiene saat Menstruasi Pada Remaja Awal. J Kesehat Al-Irsyad. 2020;13(2):102–13.
 23. Lajuna L, Ramli N, Liana N. Tingkat pengetahuan remaja putri terhadap menstrual hygiene pada siswi SMP N 2 Jantho Aceh Besar. Holistik J Kesehat. 2019 Oct;13(3):207–12.

24. Permata DD. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap dengan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi pada Remaja Puteri di Smp N 01 Pulau Beringin Sumatera Selatan. Jakarta; 2019.
25. Maulina. Perbedaan pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan mengenai bahasa seks bebas di Desa Cilayung. *J Kesehat Masy dan Lingkung hidup*. 2017;1(1):69–70.
26. Tirsana A dkk. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *J e-Clinic*. 2016;4(2):1–7.
27. Wardani IKF. Perilaku Perineal Hygiene Saat Menstruasi Pada Siswi Di SMAN 4 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *J Ilm Kebidanan Univ Med Suherman*. 2018;12.
28. Mubarak, Wahid Iqbal D. Ilmu Keperawatan Komunitas 2; konsep dan aplikasi. Jakarta: Salemba Medika; 2012.
29. Suryati B. Perilaku Kebersihan Remaja Saat Menstruasi. *J Heal Qual*. 2012;3(1).